

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu fenomena sosial yang paling kompleks, kejahatan merupakan tindakan yang tidak hanya merugikan orang lain baik secara fisik maupun material, tetapi juga perilaku yang melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Berbagai faktor seperti keadaan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis individu, seringkali menjadi alasan seorang individu dapat melakukan kejahatan. Sebagai sebuah masalah pada manusia, kejahatan bisa terjadi di mana pun manusia berada (Hadi et al., 2022). Di zaman modern ini, perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, selain berdampak positif juga dapat menjadi pemicu persaingan dan ancaman dalam kehidupan manusia. Dampak buruk perkembangan zaman memperluas peluang bagi peningkatan kejahatan internasional seperti *cyber crime*, *dark web*, perdagangan manusia dan lainnya. Perubahan ini berdampak pada masyarakat. Saat terjadi perubahan terhadap nilai-nilai bermasyarakat, kejahatan menjadi ancaman terbesar terhadap rasa aman masyarakat (Putra et al., 2020). Tindak kejahatan yang umum terjadi di masyarakat seperti pencurian, perampokan, penipuan, pemerkosaan, hingga pembunuhan memiliki dampak yang berbeda-beda. Demikian hal tersebut menyebabkan kerusakan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dewasa ini, jenis kejahatan yang terjadi di masyarakat terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan teknologi.

Salah satu jenis kejahatan yang sering terjadi adalah pembunuhan. Pembunuhan dapat terjadi dengan berbagai pola dan motif, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling brutal dan kompleks (Arifin et al., 2019). Belakangan ini, kasus kejahatan pembunuhan marak terjadi, baik itu pembunuhan tidak terencana maupun yang terencana. Kasus-kasus pembunuhan yang tidak biasa seringkali mengejutkan masyarakat karena metode pembunuhan yang dilakukan pelaku melibatkan teknologi modern untuk mengelabui korban. Pelaku pembunuhan seringkali menggunakan metode pembunuhan yang diluar nalar. Fenomena ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa kejahatan jenis pembunuhan tidak hanya meningkat dalam jumlahnya tetapi juga dalam kompleksitasnya.

Maraknya kasus pembunuhan yang tidak biasa sering kali menjadi inspirasi bagi para seniman dalam berkarya. Kasus-kasus yang menginspirasi para seniman ini, diadaptasi menjadi sebuah film atau karya sastra. Seperti yang diketahui, karya sastra salah satu hakikatnya menjadi pencerminan kehidupan manusia. Berbagai aspek realitas sosial, emosional, dan moral yang dialami oleh individu digambarkan dalam karya sastra. Hal ini karena karya sastra merupakan representasi dari realitas apa yang terjadi dalam masyarakat (realitas-objektif) (Esten, 2020). Karya sastra merupakan cerminan perasaan, pikiran, dan ekspresi dorongan yang terpendam dari si pengarang (Minderop, 2013). Karya sastra bukan semata-



alam (*imitation of nature*) atau tiruan kehidupan (*imitation of life*) melainkan asi dari alam dan kehidupan itu sendiri (*interpretation of life*) (Esten, 2020). 1 yang terjadi dalam masyarakat telah berdampak pada karya sastra. Hal ini ung dan karya sastra yang diciptakannya saling berkaitan erat (Haryanti, 2024). garang ingin menyampaikan makna kehidupan dengan menggambarkan fenomena

yang terjadi dalam masyarakat. Penderitaan manusia, kasih sayang dan kebencian, perjuangan, nafsu dan segala yang dialami manusia, pengarang berusaha untuk menyampaikan maknanya. Dalam hal ini, sastra bukan hanya sebuah karya yang bertujuan sebagai hiburan tetapi sebagai cermin yang mengungkapkan tentang kompleksitas manusia dan masalah kemanusiaan (Esten, 2020).

Dalam karya sastra, kejahatan tidak muncul dengan sendirinya tetapi harus dilakukan oleh seorang tokoh atau entitas. Tokoh menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007) adalah orang atau karakter yang muncul dalam sebuah cerita atau drama yang oleh pembaca dianggap memiliki moralitas dan kecenderungan tertentu yang di ekspresikan dalam ucapan atau tindakan. Dalam karya sastra, tokoh yang melakukan kejahatan selalu mempunyai motif dan alasan dalam tindakan kejahatannya. Motif adalah kekuatan dalam diri individu yang memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu (Saleh, 2018). Sunaryo dalam bukunya yang berjudul *Psikologi untuk Keperawatan*, mendefinisikan motif sebagai penggerak, keinginan, hasrat, alasan, dan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu (Sunaryo, 2013:141). Sejalan dengan itu, Ahmadi dalam *Psikologi untuk Keperawatan* mendefinisikan motif adalah sesuatu yang ada dalam diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Sunaryo, 2013:141). Dari penjelasan di atas, motif dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang menjadi penggerak dan pendorong keinginan manusia untuk melakukan tindakan agar mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan kejahatan, motif berarti dorongan yang terdapat dalam sikap batin pelaku untuk melakukan tindak kejahatan (Gultom, 2018).

Di dalam novel, motif dalam aspek kejahatan dapat menjadi konflik yang membuat alur cerita semakin menarik. Motif juga dapat menjadi misteri yang membuat para pembaca penasaran dan menebak-nebak plot cerita. Salah satu novel yang menampilkan motif kejahatan dan pembunuhan yaitu *Angélique* karya Guillaume Musso. Dalam menyajikan cerita untuk mengungkap kasus kejahatan yang terjadi dalam novel *Angélique*, Musso membangun hubungan yang kontras antara tokoh Louise Collogne gadis muda berusia 17 tahun dan Mathias Taillefer pria 46 tahun seorang pensiunan polisi.

Mathias bertemu Louise pertama kali di rumah sakit Pampidou. Louise menjadi musisi sukarelawan yang bermain cello di kamar rawat inap Mathias. Saat mengetahui identitas Mathias merupakan pensiunan polisi, Louise meminta bantuan Mathias untuk menginvestigasi ulang kematian ibunya yang dinyatakan sebagai kasus kecelakaan. Ibu Louise, Stella Petrenko dinyatakan meninggal setelah terjatuh dari balkon kamar apartemennya yang terletak di lantai 5. Dalam proses investigasi yang Mathias dan Louise lakukan secara diam-diam, antara Mathias dan Louise sering terjadi perselisihan karena kepribadian mereka yang kontras. Mathias pria berusia 46 tahun adalah tokoh dengan karakter yang mudah marah dan bersikap acuh. Walau demikian, Mathias memiliki kedalaman emosi dan rasa keadilan. Sangat kontras dengan kepribadian Louise yang tidak kenal takut, keteguhan hati dan tekadnya yang besar untuk mencari tahu kebenaran kematian ibunya, ia tokoh yang pemberani.



yang Louise dan Mathias lakukan bagaikan benang kusut. Kematian Stella Petrenko di. Mathias mengatakan tidak akan ada lagi jejak atau bukti pembunuhan maupun

perampokan di TKP jika kematian Stella memang karena pembunuhan sebagaimana intuisi Louise. Walaupun demikian, Mathias tetap melanjutkan investigasi diam-diam itu. Bersama Louise, Mathias mengumpulkan informasi dari saksi-saksi. Sebelum kematiannya, Stella pernah di rawat oleh seorang perawat lepas bernama Angélique pasca operasinya. Hari itu juga mereka menemukan tetangga atas Stella dalam keadaan kritis karena overdosis obat. Angélique yang merupakan seorang perawat melakukan penolongan pertama pada tetangga atas Stella. Informasi ini menarik menurut Mathias, investigasi diam-diam terus Mathias dan Louise lanjutkan.

Saat menginvestigasi ulang TKP, Mathias menemukan sebuah lukisan. Lukisan ini lah yang menjadi jalan bagi Mathias dan Louise untuk menemukan titik terang dari kasus kematian Stella. Lukisan yang ditemukan Mathias merupakan karya dari seniman muda bernama Marco Sabatini, pria kelahiran Italia yang tinggal dilantai atas kamar Stella. Tetangga atas Stella yang diselamatkan Angélique saat Stella dan Angélique menemukannya dalam keadaan kritis. Marco merupakan anak tunggal kaya raya dari pasangan pengusaha dinasti AcquaAlta di Italia. Marco meninggal beberapa hari sebelum kecelakaan Stella karena komplikasi obat dan Covid-19. Mathias menganggap ini semakin menarik, dua kematian di gedung yang sama dalam jangka waktu yang singkat. Kematian Stella bukan karena kecelakaan. Kematian Marco juga bukan karena komplikasi dan Covid-19. Marco meninggal karena mengalami henti jantung akibat dari suntikan 7 gram kalsium klorida saat Marco terbaring koma di Rumah Sakit. Kematian Stella dan Marco yang tinggal di gedung yang sama dan terjadi dalam waktu yang berdekatan dilakukan oleh pelaku yang sama.

Novel *Angélique* karya Guillaume Musso ini menarik untuk dikaji karena menampilkan rentetan tindak kejahatan dengan motif yang tidak biasa. Pelaku cerdas memanfaatkan kesempatan dan menyusun rencana, serta menggunakan kemampuannya dalam bidang yang ia tekuni saat melancarkan aksi kejahatannya. Pelaku melakukan aksinya dengan cepat tanpa seorang pun tahu. Pelaku juga berhasil menipu dan memanipulasi dengan permainan kata-katanya. Rentetan kejahatan yang ditampilkan dalam novel *Angélique* ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji Kejahatan Tokoh Dalam Novel *Angélique* Karya Guillaume Musso. Selain itu, hubungan yang tidak biasa antara tokoh Louise Collogne dan Mathias Taillefer juga menarik untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan serangkaian masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Alur dalam novel *Angélique*.
2. Konflik antar tokoh dalam novel *Angélique*.
3. Kejahatan tokoh dalam novel *Angélique*.

1.2 Batasan Masalah



hasan tidak meluas dan penelitian ini lebih terarah, maka dalam hal ini peneliti t cakupan pembahasan dengan fokus pada “Kejahatan Tokoh Dalam Novel

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dibuat sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tokoh dalam novel *Angélique*?
2. Bagaimana hubungan antar tokoh dalam novel *Angélique*?
3. Bagaimana bentuk kejahatan tokoh utama dalam novel *Angélique*?
4. Apa motif kejahatan dalam novel *Angélique*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menggambarkan tokoh dalam novel *Angélique*.
2. Menjelaskan hubungan antar tokoh dalam novel *Angélique*.
3. Menganalisis bentuk kejahatan tokoh utama dalam novel *Angélique*.
4. Menjelaskan motif kejahatan tokoh utama dalam novel *Angélique*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman secara teoritis dan memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang sastra, serta diharapkan dapat menambah pemahaman tentang bentuk kejahatan dan motif kejahatan dalam novel *Angélique* karya Guillaume Musso.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, serta diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca pada karya sastra terutama motif kejahatan dalam karya sastra.

1.7 Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Saat melakukan penelitian, sebuah pendekatan sangat penting upaya untuk membantu proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan proses perhitungan. Sebaliknya lebih memprioritaskan kualitas, mutu, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian (Santoso dalam Wongkar, 2022). Penelitian kualitatif menampilkan sebuah data apa adanya tanpa ada proses manipulasi data atau perkuatan-perkuatan lainnya. Menurut Bogdan dan Taylor, dalam bukunya *Qualitative Research for Education*,



kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Sementara itu, Kirk dalam bukunya *Reliability dan Validity in Qaulitative Research*, menyatakan pendekatan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

atau humaniora yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Santoso dalam Wongkar, 2022).

2. Sumber Data dan Data Penelitian

a. Sumber Data

Sumber Data adalah data yang peneliti peroleh langsung dari sumber asli yaitu novel berjudul *Angélique* karya Guillaume Musso. Novel ini memiliki halaman sebanyak 302 dan diterbitkan oleh penerbit *Calman Lévy* pada tahun 2022.

b. Data Penelitian

Data penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu kutipan terkait gambaran tokoh, bentuk kejahatan, dan motif kejahatan yang diperoleh dari novel *Angélique* karya Guillaume Musso. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah dari berbagai jurnal, skripsi, dan situs web yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yang pertama adalah membaca novel *Angélique* yang menjadi objek penelitian. Kemudian peneliti menerjemahkan novel *Angélique* dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan teknik catat, data berupa kutipan gambaran tokoh, kutipan kejahatan, dan kutipan motif tokoh atau kutipan paragraf yang penting untuk analisis.

4. Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan melakukan penggambaran tokoh dalam novel *Angélique* dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan. Peneliti fokus pada tokoh pelaku dan korban, serta tokoh penting seperti Mathias dan Louise. Sehubungan dengan itu, peneliti juga akan menganalisis hubungan antar tokoh. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk kejahatan menggunakan teori kejahatan dan kejahatan kekerasan oleh Rosa Del Olmo. Kemudian, peneliti akan menganalisis motif-motif kejahatan tokoh menggunakan teori motif oleh Woodworth dan Marquis



BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam proses menganalisis sebuah karya sastra, teori berperan penting sebagai landasan pedoman untuk mengkaji hal-hal yang menjadi objek dari penelitian. Hal ini agar saat melakukan analisis, peneliti mudah untuk menemukan sumber masalah dari objek yang dikaji. Pada bab ini akan dijabarkan landasan teori yang peneliti gunakan dalam menganalisis masalah-masalah yang terdapat dalam novel *Angélique* karya Guillaume Musso.

Analisis dalam novel ini diawali dengan melakukan analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Angélique*. Peneliti berfokus pada tokoh yang menjadi pelaku dan korban serta tokoh yang berperan penting mengungkapkan kejahatan. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori tokoh dan penokohan. Sehubungan dengan tokoh dan penokohan, selanjutnya peneliti akan menganalisis hubungan antar tokoh. Kemudian peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk kejahatan yang terjadi dalam novel *Angélique*. Peneliti menggunakan teori kejahatan dan kejahatan kekerasan individual (*Individual violence*) oleh Rosa Del Olmo. Bentuk-bentuk kejahatan yang terjadi peneliti urutkan sesuai peristiwa. Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah terakhir, peneliti akan menganalisis motif-motif kejahatan tokoh menggunakan teori motif.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Di dalam sebuah karya sastra novel, terdapat dua hal yang saling berkaitan yang berperan penting yaitu tokoh dan penokohan. Karena awalan katanya yang sama yaitu tokoh, keduanya seringkali dianggap sama. Namun sebenarnya, tokoh dan penokohan mempunyai arti yang berbeda dan tidak mengacu pada hal yang sama. Tokoh merujuk pada orang atau pelaku ceritanya. Tokoh dalam karya sastra adalah karakter dari cerita, digambarkan sebagai manusia tetapi juga dapat berbentuk hewan, sesuatu atau entitas (keadilan, kematian, dll) (M.P Schmitt dan A. Viala, 1982). Tokoh juga dapat dipersonifikasikan dan kemudian dianggap sebagai karakter. Menurut Abrams, tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan gaya tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan tindakan (Nurgiyantoro 2007:165). Tokoh cerita menempati posisi yang tepat sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang pengarang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 167).

Sementara penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada tokoh. Penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bahasa mereka, bagaimana mereka berbicara, tempat mereka berada, dan digambarkan dalam cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007). Penokohan dalam karya sastra tidak hanya berkaitan dengan bagaimana tokoh berbicara, tetapi juga bagaimana menggambarkan kehadiran dan sikap tokoh dengan tepat. Penokohan merupakan gambaran karakter atau watak tokoh-tokoh yang diberikan oleh pengarang.



“Un personnage est toujours une collection de traits: physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de le présenter, constituent le portrait du personnage (M.P Schmitt dan A. Viala, 1982:7).”

[Penokohan selalu merupakan kumpulan sifat: fisik, moral, sosial. Kombinasi dari sifat-sifat ini dan bagaimana cara menyajikannya, merupakan wujud dari karakter tokoh.]

Penokohan disebut juga sebagai karakterisasi. Pengertiannya sering disamakan dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165) penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk menggambarkan dan menentukan watak tokoh dalam sebuah karya dapat digunakan metode karakterisasi (Minderop, 2013). Secara umum, karakterisasi adalah pelukisan tentang sifat, sikap, watak, kepribadian, tingkah laku atau berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri seorang tokoh. Dengan kata lain, karakterisasi adalah cara untuk menggambarkan dan mengungkap jati diri dan sifat tokoh.

Dalam menentukan dan menggambarkan watak (karakter) tokoh, umumnya pengarang menggunakan dua metode untuk menetapkan dan menampilkan watak (karakter) para tokoh. Seperti berikut :

1. Metode Langsung (*telling*)

Dalam metode ini kepribadian tokoh diungkapkan melalui uraian dan komentar langsung pengarang. Biasanya metode *telling* digunakan pada fiksi rekaan jaman dahulu sehingga peran pengarang dalam menggambarkan kepribadian tokoh bersifat penting. Pembaca akan mengandalkan penggambaran yang dilakukan pengarang. Metode langsung (*telling*) terdiri atas tiga, yaitu :

- a. Karakterisasi melalui nama tokoh (*characterization through the use of names*). Metode ini untuk mengungkapkan atau mengembangkan gagasan untuk membedakan dan memperjelas perwatakan tokoh yang membedakannya dengan tokoh lainnya.
- b. Karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*). Karakterisasi tokoh dapat dilihat dari bagaimana tokoh mengekspresikan dirinya atau pakaian yang dikenakannya. Bisa juga rincian tentang bagaimana penampilan <ternya, berapa usianya, kondisi fisik/kesehatannya atau tingkat kesejahteraan tokoh.



karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

Metode ini sepenuhnya memberikan penulis kebebasan dan ruang dalam membuat menyusun karyanya. Selain berusaha mempengaruhi persepsi pembaca

terhadap tokoh yang diciptakannya, pengarang juga memberikan komentar mengenai watak dan kepribadian tokoh tersebut. Dengan demikian, pengarang dapat terus mengawasi karakterisasi tokoh.

2. Metode tidak langsung (*showing*)

Metode ini tidak memperhitungkan keberadaan pengarang. Kehadiran para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini, pengarang memposisikan diri di luar cerita. Pengarang memberikan kesempatan kepada tokoh untuk menampilkan perwatakan melalui percakapan (*dialog*) dan aksi (*action*) (Minderop, 2005:6). Metode tidak langsung (*showing*) terdiri atas : Karakterisasi melalui dialog yang terbagi atas : apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh.

2.1.2 Teori Kejahatan

Karya sastra menjadi pilihan utama dalam upaya pemahaman nalar kemanusiaan. Alasannya, karena karya sastra merupakan cermin dari kejadian kompleks yang dialami manusia. Pengarang dalam karyanya memuat problematika manusia berdasarkan kehidupan yang pengarang lihat atau alami. Namun demikian, istilah “cermin” bukan berarti cerminan pribadi pengarang karena tidak selamanya pribadi pengarang selalu masuk ke dalam karya sastranya (Endraswara dalam Minderop, 2013). Salah satu fenomena kehidupan manusia yang sering pengarang tuangkan dalam karyanya adalah kejahatan.

Kejahatan adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dan telah disahkan oleh hukum tertulis (Pranadita, 2023). Kejahatan merupakan tindakan melanggar nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Tindakan ini dapat merujuk pada berbagai bentuk perilaku yang merugikan, seperti pencurian, penipuan, kekerasan, pembunuhan, dan berbagai tindakan ilegal lainnya. Pelaku kejahatan disebut seorang kriminal. Kejahatan menyebabkan cedera atau kerugian pada orang lain. Kejahatan dipandang sebagai suatu ancaman bagi masyarakat. Paul Moedigdo Moeliono mengatakan bahwa kejahatan merupakan perilaku yang merugikan yang tidak dapat dibiarkan. Sebab apabila dibiarkan akan mengakibatkan penderitaan yang sangat merugikan masyarakat (Salainti, 2023).

Dalam kriminologi, kejahatan merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh individu atau kelompok ataupun organisasi formal dan non formal dalam masyarakat yang merugikan baik secara materi, fisik, maupun psikologis (Salainti, 2023). Pengertian kejahatan terbagi dalam dua perspektif, yaitu perspektif hukum dan perspektif masyarakat sosial. Dari sudut pandang hukum, kejahatan adalah setiap perilaku yang melanggar hukum pidana. Sebagaimana yang dikemukakan Sutherland:



is behavior in violation of the criminal law no matter what the degree of visibility or indency of an act it is not a crime unless it is prohibited by the erland dalam Alam et al., 2018:30). Kejahatan berdasarkan sudut pandang i batasan bahwa setiap perbuatan menjadi “jahat” jika melanggar norma-norma masyarakat.

Salah satu persoalan kejahatan yang paling sering muncul dalam kehidupan masyarakat yaitu kejahatan dengan kekerasan. Istilah kekerasan di Columbia *la violencia*, di El Salvador *lavidada vale nada*, atau *the vendetta barbarinica* di Italia, ditempatkan di belakang kata kejahatan karena sering menyesatkan masyarakat. Perilaku yang menggunakan kekerasan dalam tindakannya merupakan sebuah kejahatan. Para ahli berpendapat bahwa kekerasan yang dilakukan sedemikian rupa yang menimbulkan kerugian dan kerusakan baik secara fisik maupun psikis adalah tindakan ilegal dan melanggar hukum. Oleh karena itu disebut kejahatan (Erlina, 2014).

Kekerasan adalah satu tindakan individu atau kelompok orang yang menyebabkan luka, cedera, kerusakan fisik dan barang, atau hilangnya nyawa orang lain. Kekerasan merupakan bagian dari kejahatan. Para ahli memberikan pendapat bahwa kekerasan adalah tindakan yang mengakibatkan kerusakan fisik dan psikis yang bertentangan dengan UU (Erniwati, 2020:109). Dari para ahli Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam salah satu studi Stephen Schafer mengenai kejahatan-kejahatan kekerasan di Florida, pada batasan kelompok internasional, PBB beranggapan bahwa kejahatan-kejahatan kekerasan utama adalah pembunuhan, penganiayaan berat, serta perampokan dan pencurian berat. Sedangkan pelakunya adalah mereka yang melakukan kejahatan mengakibatkan kematian maupun luka bagi korbannya (Erniwati, 2020:109).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bentuk-bentuk kejahatan kekerasan yaitu pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan berat, perampokan bersenjata dan pencurian yang mengakibatkan luka fisik atau psikis pada korban. Menurut Rosa Del Olmo, kejahatan kekerasan dalam bukunya yang berjudul *Limitations for the Prevention of Violence: The Latin American Reality and Its Criminological Theory* (Kusumah dalam Erniwati, 2020) terbagi sebagai berikut :

1. Kekerasan individual (*individual violence*)

Merupakan kekerasan perseorangan seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan.

2. Kekerasan struktural (*structural violence*)

Bentuk kekerasan ini terwujud sebagai pola-pola dari hubungan masyarakat yang mencerminkan ketidakmerataan dan ketidakadilan dalam penguasaan dan pengendalian sumber daya.

3. Kekerasan institusional (*institutional violence*)

Merupakan kekerasan yang dilakukan oleh alat-alat pengendali sosial yang menguasai dan mengendalikan *ligitized violence* dengan kata lain kekerasan ini adalah bentuk kekerasan yang dilembagakan atau dilaksanakan dalam rangka bekerjasama dengan lembaga-lembaga resmi.

4. Kekerasan revolusioner (*revolutionary violence*)

ini dilembagakan atau dilaksanakan dalam rangka bekerjanya lembaga-lembaga berpengaruh terhadap terciptanya bentuk-bentuk kekerasan lain dalam waktu cepat.



2.1.3 Motif

Motif berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti bergerak atau “*to move*” (Saleh, 2018:121). Bergerak yang dimaksud adalah apa yang dilakukan manusia yaitu sebuah tindakan dan perbuatan manusia. Setiap tindakan manusia mempunyai motif tertentu, termasuk tindakan *reflecs* maupun tindakan yang berlangsung secara otomatis (Sunaryo, 2014). Gerungan dalam Sunaryo mengartikan motif sebagai daya penggerak, sebuah alasan atau pendorong alamiah diri manusia, yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan Sarwono membatasi motif yaitu sebagai rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tindakan (Sunaryo, 2014). Secara singkat, dalam setiap diri individu, motif merupakan sesuatu yang ada dan yang mendasari setiap perilaku individu. Motif memberikan tujuan dan arah pada perilaku manusia. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa motif adalah suatu kekuatan mendasar yang ada dalam setiap diri manusia. Motif membuat manusia bertindak atau berbuat sesuatu guna memenuhi kebutuhannya agar keinginannya tercapai (Sunaryo, 2014).

Dalam konteks psikologi dan kriminologi, motif sering merujuk pada faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk tindakan kejahatan. Sebagai pendorong seseorang melakukan sesuatu, motif pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan faktor lain. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi adalah keadaan dari dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Ahli psikologi Woodworth dan Marquis dalam bukunya yang berjudul *Psychology* (1947) membagi motif menjadi tiga bagian utama :

1. Kebutuhan Organik (*organic needs*)

Kebutuhan organik berasal dari dalam diri manusia. Kebutuhan ini bergantung pada keadaan tubuh internal manusia yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup. Misalnya kebutuhan makan atas rasa lapar, haus butuh minum, kebutuhan istirahat setelah lelah beraktivitas, kebutuhan bernafas yang membutuhkan udara.

2. Motif Darurat (*emergency motives*)

Motif darurat merupakan motif yang timbul ketika dalam sebuah situasi yang membutuhkan tindakan cepat. Motif ini menyerukan tindakan untuk segera menghindari cedera atau untuk mengambil keuntungan dari sebuah kesempatan. Motif darurat bergantung pada lingkungan. Motif ini tidak dipelajari melainkan muncul oleh keadaan darurat dari situasi yang mengancam. Contohnya, motif melawan ancaman yang membahayakan individu, motif melepaskan diri dari mara bahaya, dan motif melepaskan diri dari kesulitan. Woodworth memberi gambaran keadaan motif darurat sebagai berikut :



si (<i>Start</i>)	Tujuan (<i>Finish</i>)	Motif (<i>Arah</i>)	Emosi (<i>Emotional State</i>)
er (<i>Bahaya</i>)	Safety (<i>Aman</i>)	Escape (<i>Melarikan diri</i>)	Fear (Takut)

Restraint (Hambatan)	Freedom (Kebebasan)	Combat (Melawan)	Anger (Marah)
Obstacle (Rintangan)	Mastery (Menguasai)	Effort (Usaha)	Determination (Ketepatan hati)
Prey (Mangsa)	Capture (Menangkap)	Pursuit (Pengejaran)	Eagerness (Sangat ingin)

Tabel 1. 1 : Motif Darurat (*Emergency Motives*) (Woodworth et al, 1947)

Motif darurat menurut Walgito terbagi atas empat motif yaitu (a) Motif melarikan diri (*Escape motive*), adalah motif pada organisme yang bertujuan untuk melepaskan diri atau melarikan diri dari bahaya; (b) Motif melawan (*Combat motive*), motif yang timbul apabila organisme mendapatkan serangan; (c) Motif untuk mengatasi hambatan (*Effort motive*), apabila organisme mengalami hambatan untuk mencapai sebuah tujuan, maka akan ada motif atau usaha untuk mengatasi hambatan tersebut; (d) Motif mengejar atau mencari (*Pursuit motive*) yaitu misalnya seorang anak diberi mainan baru, kemudian mainan itu disingkirkan, maka akan timbul motif pada anak untuk mencari permainan tersebut (Walgito, 1981)

3. Motif Objektif dan Ketertarikan (*objective motives and interest*)

Motif ini juga dikatakan sebagai "*The Will of Life*" atau motif yang mendorong keinginan manusia untuk berurusan secara aktif dengan manusia, lingkungan sekitarnya, maupun objek lainnya. Motif ini tidak utama diarahkan untuk melayani kebutuhan organik dan memenuhi keadaan kebutuhan darurat, tetapi untuk mengetahui objek dan orang melakukan sesuatu kepada mereka, dan berpartisipasi dalam apa yang terjadi di lingkungan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Guillaume Musso dan Karya-karyanya

Guillaume Musso lahir 6 Juni 1974 di Antibes, Prancis. Musso adalah seorang novelis Prancis yang populer dengan gaya penulisannya yang kontemporer. Musso berangkat ke Amerika pada usia 19 tahun setelah ia menyelesaikan sekolah menengah. Ia tinggal beberapa bulan di New York dengan orang asing perantau muda lainnya, ia mendapatkan uang dengan menjual es krim. Ia kembali ke Prancis setelah memperoleh gelar di bidang ekonomi, ia mengajar di sekolah menengah sekembalinya ia ke Prancis. *Skidamarink* merupakan novel pertamanya, sebuah novel *thriller* yang diawali dengan pencurian lukisan Mona Lisa di Museum Louvre. Novel ini diterbitkan pada tahun 2001. Setelah mengalami kecelakaan mobil ia menjadi tertarik pada pengalaman mendekati kematian, cerita dimana seorang pria yang hidup kembali. Ia menyalurkan cerita itu dalam novel *Afterwards* diterbitkan pada tahun 2004 oleh XO Editions. Novel ini berhasil menjual lebih dari 1 juta kopi di Prancis dan telah diterjemahkan ke dalam 23 bahasa. *Afterwards* juga ditampilkan dalam layar lebar disutradarai oleh Gilles Bourdors, film ini dirilis



ari 2009 dan kemudian secara internasional. Musso menjadi penulis buku terlaris no
ahun 2009 dan menempati posisi ketiga dalam daftar penulis yang paling banyak
icis sejak 2008, menurut studi EfiStat 2011. Ada sekitar 11 juta kopi novelnya telah
a dan telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa.

Berikut novel-novel yang telah diterbitkan Guillaume Musso sejak awal karirnya sebagai penulis (Gurtler, 2006, Guillaume Musso – VSD (archive.org)).

1. Skidamarink, Éditions Anne Carrière, 2001 and Calmann-Lévy, 2020
2. Afterwards... (original title: Et après) XO Editions, 2004
3. A Mix-Up in Heaven (original title: Sauve-moi) XO Editions, 2005
4. Will You Be There? (original title: Seras-tu là?) XO Editions, 2006
5. Lost and Found (original title: Parce que je t'aime) XO Editions, 2007
6. One Day, Perhaps (original title: Je reviens te chercher) XO Editions, 2008
7. Where Would I Be Without You? (original title: Que serais-je sans toi ?) XO Editions, 2009
8. Girl on Paper (original title: La Fille de papier) XO Editions, 2010
9. Call from an Angel (original title: L'Appel de l'ange) XO Editions, 2011
10. Seven years later (original title: 7 ans après) XO Editions, 2013
11. Tomorrow (original title: Demain) XO Editions, 2013
12. Central Park XO Editions, 2014
13. This very instant (original title: L'instant 12ecrete) XO Edition, 2015
14. Brooklyn Girl (original title: La Fille de Brooklyn) XO Edition, 2016
15. Un appartement à Paris, XO Edition, 2017
16. La Jeune Fille et la Nuit, Calmann-Levy, 2018
17. La vie 12ecrete des écrivains, Calmann-Lévy, 2019
18. The Reunion, Weidenfeld & Nicolson, 2019
19. La vie est un roman, Calmann-Lévy, 2020
20. Angélique, Calmann-Lévy, 2022

2.2.2 Penelitian Relevan

Saat ini belum ada yang mengangkat skripsi mengenai *Angélique* karya Guillaume Musso. Namun, peneliti menemukan beberapa skripsi terdahulu yang mengangkat topik mengenai kejahatan tokoh dan motif kejahatan walaupun terdapat perbedaan dalam judul dan fokus penelitian. Penelitian tersebut mempunyai satu tujuan yang sama yaitu untuk menampilkan kejahatan tokoh dan motif kejahatan dalam sebuah karya sastra. Berikut skripsi yang relevan dengan skripsi peneliti :

1. Skripsi Aria Silvia, angkatan 2014, Universitas Hasanuddin, dengan judul "*Dampak Kekerasan Terhadap Kepribadian Tokoh dalam Alex Karya Pierre Lemaitre*". Novel dari skripsi ini bercerita tentang Alex, seorang gadis yang mengalami kekerasan seksual sejak kecil, yang mempengaruhi pertumbuhannya secara fisik maupun mental. Untuk membalaskan dendamnya, Alex menganiaya, membunuh, dan memaksa orang-orang yang



annya untuk meminum asam sulfat. Karena kejadian yang dialaminya sejak kecil, ngalami penyimpangan kepribadian dan berubah menjadi seorang pembunuh

immatul Azizah Laily, 2014, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitian

koh Utama Dalam Roman *Träume Wohnen Überall* Karya Carolin Phillips: Kajian

Psikologi Sastra”, mengisahkan tentang Sandale, seorang gadis yang dibuang oleh ibunya dan banyak menghabiskan waktunya di jalanan. Sandale sering kelaparan, menggunakan narkoba, dan mendapatkan kekerasan di jalanan, satu-satunya tempat Sandale mendapatkan perlindungan selama beberapa hari hanya di St. Lazarus. Sandale adalah seorang anak yang berusaha untuk melanjutkan hidupnya di tengah ketidakjelasan hidupnya.

3. Skripsi Alung, 2021, Universitas Hasanuddin, dengan judul *penelitian “Motif Kuasa Dalam Novel La Nuit Des Temps Karya René Barjavel”*, menceritakan tentang penemuan sepasang manusia dan alat teknologi canggih di sekitarnya di bawah es di Kutub Selatan. Penemuan ini menimbulkan berbagai motif dari beberapa tokoh dengan keinginan untuk menguasai sepasang manusia dan alat teknologi tersebut.
4. Skripsi Maria Claudya Anjani, 2018, Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul penelitian *“Motif Tokoh Yuzuki Shirane Melakukan Tuduhan Terhadap Tokoh Utama Tsukuru Tazaki Dalam Novel Shikisai O Motanai Tazaki Tsukuru, To Kare No Junrei No Toshi Karya Haruki Murakami”*, menceritakan tentang Tzukuru yang kehilangan empat sahabatnya tanpa alasan yang jelas, bertahun-tahun kemudian Tsukuru kemudian mengetahui alasan ia dicampakkan sahabatnya yaitu karena kekasihnya Yuzuki Shirane menuduh Tzukuru telah memperkosanya. Alasan atau motif tokoh Yuzuki menuduh tokoh Tsukuru yang memperkosa dirinya ini menjadi permasalahan yang tidak terjawab hingga akhir cerita.
5. Skripsi Suwarsih, 2009, Universitas Negeri Semarang, *“Kriminalitas Dalam Novel Kembang Katil Karya Senggono”*, menceritakan tentang kehidupan warga desa Gadingreja yang terusik oleh kekacauan, kejahatan, dan kriminalitas yang sengaja diciptakan untuk menjatuhkan Lurah Darmin, juga termasuk penyebaran isu mistis tentang hantu jelmaan istri Darmin. Semua itu dilakukan oleh seseorang yang berambisi merebut posisi kepala desa.

Kelima skripsi di atas, peneliti anggap relevan karena skripsi-skripsi tersebut mengangkat topik kekerasan yang mana setiap bentuk kekerasan atau tindak kriminal sudah pasti memiliki motif atau alasan dibalik tindakan tersebut. Skripsi Aria Silvia, relevan dengan penelitian peneliti karena membahas kekerasan yang termasuk dalam tindakan kejahatan, kekerasan yang di alami tokoh Alex merubah kepribadian Alex. Skripsi Suwarsih relevan dengan penelitian ini karena kriminalitas yang sengaja dilakukan untuk memenuhi ambisi merebut tahta sama dengan tokoh Angélique pada penelitian ini yang melakukan tindakan kriminal untuk mencapai tujuannya.

Skripsi Himmatul Azizah Laily, Alung, dan Maria Claudya Anjani memiliki persamaan dengan skripsi peneliti pada bagian motif tokoh. Tokoh Sandale melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti mencuri untuk keberlangsungan hidupnya, dalam skripsi Alung, penemuan sepasang manusia dan alat elektronik canggih ini menimbulkan motif beberapa tokoh untuk menguasai. Sama dengan tokoh Angélique yang melakukan tindak kejahatan untuk membuat tujuan yang menjadi motif dari tindakannya

